

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern



KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2013

DAFTAR ISI

BAGIAN I:

FOKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

- 1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene
Oleh: Early Wulandari Muis ~ 5
- 2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-
keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ 14
- 3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali
Oleh: I Made Budiasa ~ 26
- 4 Puitika Pantun *Cyber*
Oleh: Pujiharto ~ 39
- 5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia
Oleh: I Nyoman Suaka ~ 48
- 6 Maengket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa
Oleh: Jultje aneke rattu ~ 57
- 7 *Bulalo lo limutu*: Gender, ruang dan tempat
Oleh: Magdalena Baga ~ 66
- 8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat
Olilit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Oleh: Martha maspaitella ~ 77
- 9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian
ekopuitika dan interpretatif simbolik
Oleh: Misnawati ~ 83
- 10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter
Oleh: Muhammad Shubhi ~ 92
- 11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap
kearifan lokal yang tergerus zaman
Oleh: Nilawati Syahrul ~ 101
- 12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local
Genius* Suku Sasak
Oleh: Nining nur alaini ~ 111
- 13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadilah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak
~ 120

- 7 Mantra dalam Tarian Bambu Gila di Provinsi Maluku
Oleh: Helmina Kastanya ~ 703
- 8 Relasi-Relasi Kekuasaan dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ 711
- 9 Dindang: sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin
Oleh: Maria L.A. Sumaryati ~ 720
- 10 Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela kini untuk masa lalu dan masa depan
Oleh: Ni Wayan Sumitri, Dan I Wayan Arka ~ 727
- 11 Melestarikan Folklor atau Cerita Dongeng Rakyat dalam Memperkasa Jati Diri Generasi Muda Melayu Malaysia
Oleh: Nor Rafida Binti Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim, Enikartini Daud ~ 739
- 12 Jidor Sentulan: Dunia mistis di tengah maraknya rebutan kekuasaan
Oleh: Maryaeni ~ 746
- 13 Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan folklor sebagai warisan pemikiran generasi modern
Oleh: Puji Retno Hardiningtyas ~ 755
- 14 Penggunaan Lelucon dan Anekdote dalam Pesan Blackberry Sebagai Gaya Masyarakat Modern
Oleh: Nurhaedah Gailea Siti Hikmah ~ 769
- 15 Mengubah Paradigma Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan Rakyat Jawa yang merupakan Ancaman Menjadi Warisan Budaya dan *Local Genius* yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat Modern
Oleh: Sri Harti Widyastuti ~ 778
- 16 *Noken* dalam Budaya Tabi, Papua (Berdasarkan Penelusuran Folklor Tabi, Papua)
Oleh: Fatimah Ria ~ 793
- 17 Folklor Jatiduwur Jombang Mendukung Teori Gajah Mada Putra Modo
Oleh: Viddy Ad Daery ~ 802
- 18 Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu di Maluku
Oleh: Erniati ~ 807
- 19 Portrayal of Women's Role Malay Folklore as A Social Representatiom of Modern Society
Oleh: Enikartini Daud, Nor Rafida Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim ~ 812
- 20 Revitlizing Fokltale to Enhance Reader's Character Building
Oleh: Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna ~ 818

FOLKLOR RITUAL *VERA* DARI ETNIK RONGGA FLORES: JENDELA KINI UNTUK MASA LALU DAN MASA DEPAN

Ni Wayan Sumitri
Mahasiswa S3 Linguistik
Universitas Udayana

I Wayan Arka
Australian National University/
Universitas Udayana

A. Pendahuluan

Makalah ini memaparkan hasil penelitian dan kajian etnografis tentang *Vera*, salah satu bentuk tradisi ritual etnik Rongga yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu fitur pembeda etnik Rongga dengan etnik yang lainnya di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur (NTT). Ethnik Rongga berjumlah sekitar 8.000 jiwa penduduk (hasil wawancara dengan bapak Alfridus Ndolu pada tanggal 13 Mei 2012) dari 11.957 jumlah penduduk (statistik Kota Komba 2011) mendiami wilayah pesisir pantai selatan kecamatan kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Flores NTT. Penelitian ini dilakukan sejak 2004, awalnya sebagai bagian dokumentasi bahasa Rongga oleh penulis ke dua, selanjutnya diperdalam oleh penulis pertama sebagai bagian penelitian doktoralnya. Daerah lokasi penelitian meliputi empat desa/kelurahan (kelurahan Tanarata dan Watu Nggene, desa Bamo dan Komba) di Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Kajian utamanya bersandar pada data primer berupa rekaman audio/video pertunjukan *Vera* dan teks transkripsi syair-syair *Vera* serta tuturan wacana dan wawancara dengan pelaku *Vera*, generasi muda dan orang tua. Data sekunder dan penelitain dari peneliti lain juga dipakai acuan untuk mendukung dan memperkuat analisis.

Kajian *Vera* menunjukkan bahwa tradisi ritual ini membutuhkan ketrampilan verbal tingkat tinggi, mempunyai peran sisio-historis dan filosofis yang penting, menunjukkan dinamika dan relevansi aktual terkait wacana-wacana budaya dalam kehidupan modern. Peran sosio-historisnya menunjukkan *Vera* sebagai jendela ke masa lalu, ciri identitas, dan perekat kelompok suku/marga. Peran fungsional-filosofisnya adalah sebagai wahana transmisi nilai-nilai luhur para leluhur (tertuang dalam petuah dan nasihat-nasihat dalam *Vera* tentang etika dan moral) yang bisa dipakai anjungan berpikir dan bertindak untuk menyingkapi sisi kehidupan kini dan mendatang, termasuk kebermaknaan tentang toleransi perbedaan ras/agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer yang majemuk.

Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut. Uraian mengenai posisi *Vera* dalam kajian folklore diberikan pada subbagian 2.1, aspek tari dan lagunya pada

2.2-2.3. Selanjutnya, kajian *Vera* dari sudut peran sosio-historisnya diberikan pada bagian 3.1, dari sudut filosofisnya dan aktualisasinya dalam kehidupan modern pada bagian 3.2. Kesimpulan diberikan pada bagian terakhir bagian 5.

B. *Vera* dan Studi Folklore

1. *Vera* sebagai bentuk Folklore

Vera sebagai sebuah tradisi serta sebagai produk dan praktek budaya Rongga yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi termasuk jenis folklore. Karakteristik ini memenuhi kriteria umum definisi folklore, yakni bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, disampaikan secara lisan saja maupun juga disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu ingat (*mnemonic device*) yang relevan (Danandjaja 1986:2).

Folklore sebagai bagian kebudayaan mencakup beberapa aspek seperti tradisi, basis sosial, dan estetika. Disebut tradisi karena keberadaan Folklore terkait dengan konsep kepercayaan (*belief*) and perilaku (*behaviour*) masyarakat yang mempunyai makna simbolis and peran khusus kultural yang bermuasal dari masa lampau. Folklore merupakan basis sosial karena ia adalah milik masyarakat pedesaan/lapisan bawah seperti petani. Folklore memiliki unsur estika karena ada unsur keindahan pada folklore, seperti ritual dan ceritera (dongeng) yang dipadukan dengan nyanyian dan musik (lihat Bauman, 1992:29-40).

Semua aspek-aspek tadi dikandung oleh *Vera*. Tradisi ritual *Vera* adalah milik masyarakat Rongga, melibatkan lagu dan gerak memiliki nilai estetis, yang dipertunjukan secara berkelompok untuk kegiatan-kegiatan tertentu. *Vera* dipertunjukan di rumah suku pemilik gendang, pada tengah malam hingga pagi menjelang matahari terbit.

Sebagai tradisi ritual, *Vera* sudah ada sejak dulu, merupakan warisan nenek moyang, yang padat dengan nilai-nilai budaya. Ritual ini diwariskan turun-temurun secara lisan dalam dua cara: (a) tradisional alamiah melalui mekanisme unjuk libat tari dalam kegiatan *Vera*, dan (b) lewat pelatihan. Cara yang pertama terkait dengan pementasan *Vera* karena tuntutan ritual dan praktek budaya. Ini sebagai kewajiban terkait dengan kejadian-kejadian tertentu (seperti kegiatan pertanian atau upacara kematian). Ini merupakan bentuk alamiah transmisi pewarisan *Vera* untuk sebagian besar jenis *Vera*. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada tetua yang sudah mahir untuk menunjukkan kebolehannya menarikan *Vera*, dan juga kesempatan kepada generasi muda untuk melihat belajar dan ikut menari *Vera*. Kejadian alamiah beruntun dan berulang ini memberi wahana untuk alih ketrampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara kedua transmisi ketrampilan *Vera* adalah pelatihan. Pelatihan ini secara tradisional ini bersifat sporadis berdasarkan kebutuhan. Pelatihan biasanya dilaksanakan seminggu menjelang pementasan

Vera yang dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan. Pada saat itu generasi muda terlibat langsung ikut dalam latihan menari dan menyanyi yang dibawakan oleh para generasi tua yang sudah mahir memainkan *Vera*. Ketrampilan olah fisik tari dilatih secara tradisional dengan meniru, ikut kesempatan menari dan menyanyi. Untuk *Vera* gembira pelatihan bisa secara inovatif, misalnya dengan mencatat syair-syair lagu *Veranya* dihafalkan dan tariannya dilatih intensif, serta modifikasi verbal yang digunakan sesuai dengan konteks pertunjukan, misalnya di pentaskan dalam kegiatan di pemerintahan kata-kata yang digunakan dikaitkan dengan pemerintahan dan pola pemimpin pemerintahan. Belum ada sanggar khusus untuk tari *Vera* sampai sekarang ini.

Vera sebagai Folklor bisa dilihat dari aspek basis sosial dan simbolisnya. Secara eksternal, ini terkait dengan aspek kepemilikan dan identitas sosial etnisitasnya terkait dengan masyarakat Rongga, yang membedakannya dengan etnis lain di Flores. Basis sosial internal, *Vera* adalah juga membedakan antara satu *suku* (clan) dengan yang lainnya dalam masyarakat Rongga sendiri. Ini akan dibahas lebih lanjut pada subbagian 3.1 dibawah. Perlu digarisbawahi di sini, terkait dengan basis sosial-budaya *Vera*, adalah aspek/nilai (simbolis) penyelenggaraan *Vera* itu sendiri. Penyelenggaraan *Vera* terkait dengan kewajiban dan kepatuhan terhadap adat, kepercayaan untuk melakukannya sebagai suatu kewajiban, mengemban tanggung jawab menjaga tradisi, memenuhi kehendak Tuhan dan nenek moyang. Ada keyakinan/kepercayaan bahwa pelaksanaannya adalah atas kehendak para leluhur untuk bisa mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, keberhasilan dan kemamkuran hidup di dunia. Kalau tidak dilaksanakan (dengan baik), ada hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi.

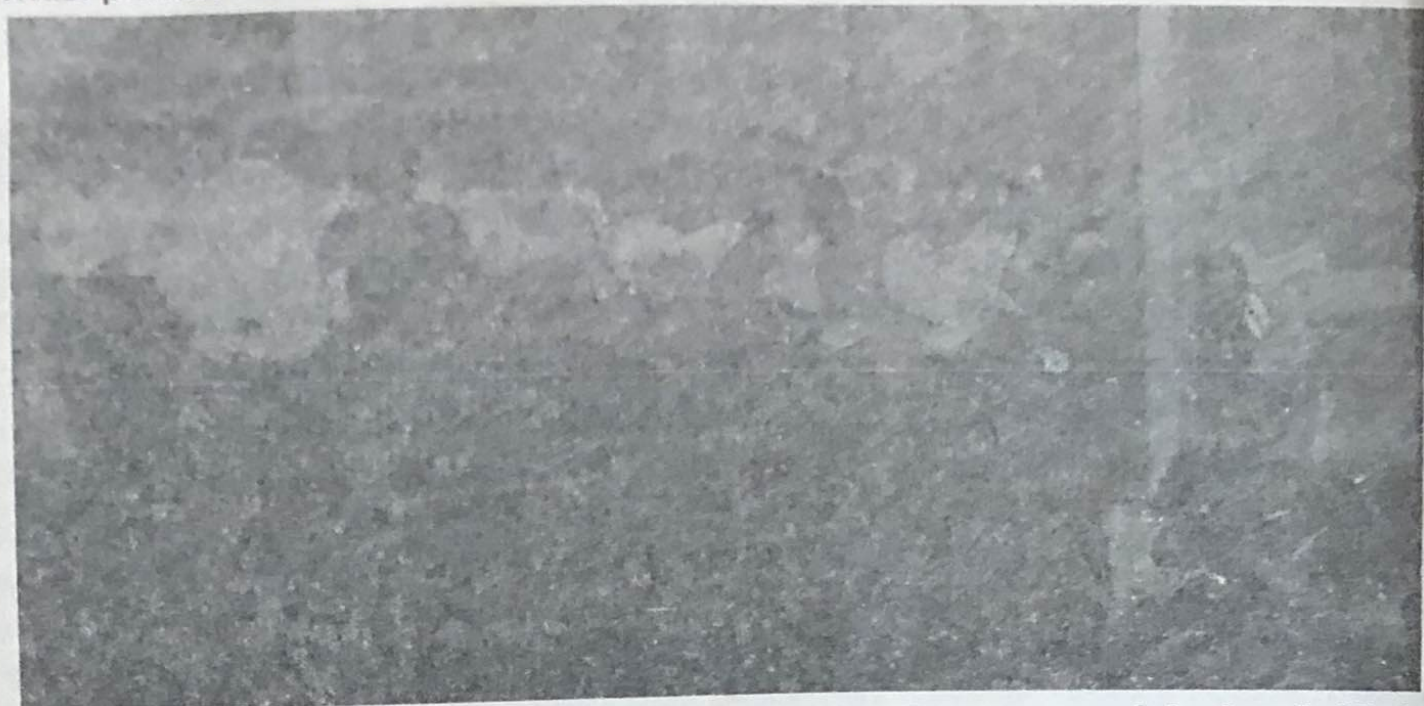
Unsur estetika *Vera* terkandung dalam medium penyampaiannya: estetika bahasa (linguistis), estetika lagu dan estetika gerak tarinya. Aspek estetika *Vera* ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 2.2 and 2.3 dibawah.

Secara umum, berdasarkan medium penyampaiannya, folklore dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni (1) folklore verbal murni (*verbal folklor*), (2) folklore non-verbal and (3) folklore campuran verbal (*verbally mixed folklore*, or *partly verbal folklore*) (lihat Brunvand dalam Danandjaja, 1986:21). *Vera* termasuk jenis folklore campuran verbal karena melibatkan unsur verbal lisan, gerak tarian dan nyanyian rakyat. Berikut ini akan diuraikan masing-masing aspek yang terlibat dalam *Vera*: gerak tari, lagu dan verbal-linguistis.

2. Aspek tari dan gerak

Semua jenis *Vera* pada umumnya melibatkan tari berkelompok, dengan irama gerak yang dominan berupa gerak kaki berirama dan dengan tangan bersilang dalam (dua) barisan. Kelompok penari *Vera* ini terdiri dari penari dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dengan seorang pemimpin tarian disebut *noa lako*. Penari laki-laki disebut dengan *woghu*, berada pada barisan belakang, penari perempuan

disebut dengan *daghe* berada pada barisan depan, dan pemimpin tarian disebut dengan *noa lako* posisinya paling depan berhadapan dengan *daghe*. Komposisi dan formasi penari bisa diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Komposisi dan formasi penari pada *Vera Rongga*: *noa lako* (tanda X) dan penulis pertama (tanda XX) ikut menari sebagai *daghe*.

Nilai seni *Vera* ini terletak pada keharmonisan gerak kelompoknya, lantunan lagunya dan kepiwaan pemimpinnya. Kreasi seni *Vera* yang menuntut penari untuk memiliki kemampuan dalam memainkan keharmonisan bersama secara lingual dan seni gerak. Kekuatan seni gerak terwujud dari kepatuhan para penari dalam memainkan perannya masing-masing dalam olah gerak tubuh, kaki dan tangan menuruti irama tari. Selain itu, cara menyanyikan lagu-lagu dengan pola-pola bahasa yang khas bergaya sastra menambah kedinamisan *Vera*. Ketiga daya kekuatan itu (lingual, tari dan lagu) saling menopang dan bersinergi untuk menghasilkan keharmonisan estetis tinggi, dinikmati sebagai hiburan.

Vera sebagai sebuah tradisi dengan nilai seninya mempunyai nilai hiburan, dan secara potensial bisa dieksploitasi untuk menjadi komoditas seni (lihat Sumitri 2013).

3. Aspek lagu dan verbal-linguistik

Vera tergolong jenis cerita rakyat khusus yang memiliki sejumlah karakteristik formal-linguistik, estetis bernada magis sebagai bentuk refleksi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan arwah leluhur. Secara formal linguistik wacana *Vera* tersusun dalam baris dan bait yang menunjukkan perpaduan secara lekiskal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme yang menjadi ciri bahasa ritual di Indonesia Timur (Fox, 1974:73; Grimes et al, 1997). Keunikan *Vera* adalah penggunaan paralelisme terjadi tidak hanya pada tataran formal misalnya

paralelisme fonologis yang berkaitan dengan asonansi, aliterasi, serta rima dan bentuk gramatikal, tetapi juga pada tataran leksikal semantik antar butir-butir leksikal yang bersinonim dapat disimak pada fragmen (1) berikut.

- (1) *Bha ndili jawa, bha bhara* 'piring di sana jawa piring putih
Mako lao wio, mako milo 'piring di sana Sumba piring bersih

Pola bunyi beransonansi merupakan salah satu ciri paralelisme pada tataran fonologis dan merupakan hal yang paling umum terdapat dalam tuturan *Vera*. Asonansi adalah penggunaan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan, diikuti atau dikelilingi oleh berbagai macam bunyi konsonan (Reaske, 1966:21). Kandungan makna yang bernilai tinggi yang terdapat dalam tuturan *Vera* didukung pula oleh bunyi beransonansi. Bunyi beransonansi terletak pada kata yang merupakan perangkat diad dasar tersebut dapat dibentuk suatu ungkapan yang utuh. Misalnya klausa pertama pada fragmen (1) di atas kata *bha* 'piring' beransonansi vokal akhir dengan kata *jawa* 'Jawa' pada baris pertama, dan kata *mako* 'piring' beransonansi vocal dengan kata *milo* 'bersih'.

Pengulangan bunyi konsonan pada suku kata secara berurutan yang disebut dengan aliterasi nampak pula dalam tuturan *Vera*, untuk kepentingan rasa estetik puitik. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan (Kridalaksana, 1984:9). Aliterasi merupakan cirri paralelisme pada tataran fonologi yang frekuensinya cukup tinggi dalam tuturan *Vera*. Bentuk paralelisme dalam bentuk aliterasi menimbulkan kemerduan sehingga menimbulkan suasana tertentu bagi pendengarnya. Seperti pada fragmen (1) di atas. Kata *bha* 'piring' beraliterasi dengan kata *bhara* 'putih', pada baris pertama, kata *mako* 'piring' dan kata *milo* 'bersih' pada baris kedua.

Paralelisme tataran fonologis bunyi berima juga terdapat dalam tuturan *Vera*, dalam penciptaan rasa estetik-puitik. Sama halnya dengan asonansi dan aliterasi bentuk bunyi berima juga menjadikan rakitan makna tuturan *Vera* terasa, berkesan dalam pikiran pendengar. Dapat disimak pada fragmen (1) kata *mako* 'piring' bersajak vocal dengan *milo* 'bersih' dan bunyi vocal adalah o-o. Konstruksi ini merupakan penggunaan rima akhir.

Selain terdapat paralelisme dalam tataran fonologi, dalam tuturan *Vera* juga terdapat paralelisme dalam tataran leksikal semantik antar butir-butir leksikal yang bersinonim seperti pada fragmen (1) kata *bha* dan *mako* keduanya memiliki arti 'piring' atau yang berkolokasi dalam medan makna yang sejajar misalnya kata *bhara* 'putih' dan *milo* 'bersih' kedua kata itu berkolokasi erat terkait dengan medan makna semantik kebersihan, kesucian atau kebaikan.

Kendala tuntutan paralelisme dalam tataran bunyi dan leksikal/semantik menyebabkan syair-syair *Vera* kedengaran indah, dan penciptaannya

membutuhkan ketrampilan dan kecerdasan verbal tingkat tinggi. Selain itu, *Vera-Vera* tradisional mengandung kata-kata yang arkais seperti *ndeta* artinya di atas sana, *ndete* yang artinya memadatkan, dan *ndoa* artinya kembar. tidak lagi digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ini terjadi karena *Vera* diciptakan jauh dimasa lampau, dan ditransmisikan dalam stansa yang ketat jadi secara relatif utuh dari satu-generasi ke generasi, sementara bahasa sehari-hari Rongga sudah banyak yang berubah. Keberadaan bahasa ritual yang arkais alamiah terjadi, dan sudah banyak disinggung dalam literatur, misalnya bahasa mantra-mantra ritual di Bali banyak mengandung bahasa Jawa kuna (Zoetmulder, 1985) Singkatnya, bahasa *Vera* memiliki aspek historis-linguistis, yang tidak selalu mudah dimengerti dan karenanya membutuhkan tingkat ketrampilan lingual yang tinggi untuk mengerti dan menggunakannya.

Aspek estetis dan kandungan diksi yang arkais bisa menimbulkan nuansa magis dan sangat berkesan dalam pikiran pendukung *Vera*. Nilai magis ini dituturkan seorang nara sumber sebagai berikut:

" sakralnya kata-kata arkais ada *pata po*, kata-kata pesan atau nasihat itu betul-betul bisa mempengaruhi emosi, sikap dan perilaku dan tutur kata para penari dan penonton..."¹³

Kesakralan dan nilai magis tampaknya terkait dengan keterkaitan dan keterikatan emosi pelaku dan penonton dengan sejarah asal-usulnya (*leluhur*) dan peresapan makna petuah/pesannya, karena ini terjadi terutama saat pelantunan syair-syair *Vera* pada saat acara *ngga'e* (yaitu pengungkapan silsilah keturunan suku).

C. Peran dan aktualisasi nilai-nilai

Berkaitan dengan wacana-wacana yang diungkapkan dalam *Vera*. dalam hal ini akan dibahas aspek isi dan peran sosio-historis, serta peran fungsional filosofis dalam konteks modern.

1. Peran Sosio-Historis dan identitas

Vera berperan sebagai pengikat, memberikan pelaksanaan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam ikatan komunitas etnik atau sub-etnik Rongga. Komunitas tersebut merupakan kumpulan individu yang mencari, membangun dan memelihara identitas bersama, atau identitas pembeda. *Vera* sebagai ritual yang terpola dalam masyarakat memberikan identitas keyakinan dan menjadi ciri-ciri khas individu atau suku (*clan*) yang terlibat di dalamnya. Kekhasan ini membuat individu-individu membedakan diri dari kelompok sosial yang lain.

Vera memberikan kekhasan identitas eksternal, artinya *Vera* bisa dijadikan ciri pembeda etnis Rongga dengan etnis lain di Manggari (Timur). Tidak ada etnis lain

¹³ Wawancara, Bapak Markus Bana, 18 Nopember 2012

yang mempunyai tradisi seperti ini. Singkatnya, *Vera* diidentikkan dengan Etnis Rongga. Seperti halnya *penti* yaitu ritual pergantian tahun yang dimiliki oleh etnik Manggarai yang berada di Flores Barat. *Penti* merupakan kekhasan budaya etnik Manggarai, sebagai identitas fitur pembeda dengan etnis lain yang ada di Flores Barat. Dapat dikatakan bahwa Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas bersifat personal sekaligus sosial dan menandai seseorang sebagai orang yang sama sekaligus berbeda dengan orang lain (lihat Barker, 2000:218).

Vera juga memberi kekhasan internal, artinya menjadi ciri pembeda antar marga/suku (*clan*) dari kalangan antar orang-orang Rongga sendiri. Ini terjadi karena masing-masing suku (*clan*) mempunyai sejarah sukunya sendiri yang dikemas dalam *Vera*, dan mesti dikuasai oleh orang-orang penting di suku bersangkutan (biasanya kepala suku). Etnik Rongga terdiri atas 22 suku antara lain suku : Liti, Motu, Lowa, Nggeli, Sawu, Nggana, Raghi, Sui, Wio, Naru, Sera, Mbula, Kenge, Tanda, Ramba, Ria, Kewi, Poso, Langgo, Kulas, Aghos, dan Sesok. (lihat Sumitri 2005:36, Arka 2007). Semua suku-suku itu mempunyai hubungan satu sama lain melalui hubungan darah maupun hubungan kekerabatan. Sebagai suatu masyarakat, etnik Rongga memiliki tata susunan masyarakat adat yang berjalan di atas aturan-aturan adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang diwariskan dari nenek moyangnya. Rasa kebersamaan bagian dari kesucian sosial yang menjadi pedoman moral dan etika bagi masyarakat Rongga dalam bersikap dan berperilaku demi pemertahanan keharmonisan hubungan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Terjalannya rasa kebersamaan itu karena mereka merasa mempunyai ikatan batin yang kuat sebagai warga masyarakat Rongga yang berasal dari satu keturunan.

Contoh penggalan *Vera* berikut menggambarkan identitas dan sejarah asal-usul suku Motu:

Motu Weka ndili mai, Weka ndili mai Jawa

Nama nama turun datang, nama turun datang jawa

'Motu Weka yang datang di sana adalah Motu Weka yang berasal dari jawa'

Rajo ngazha milo motu, tu ndele sarikando

Perahu nama milo motu, tanah utara Sarikondo

'Perahu mereka disebut milo motu berlabuh di sarikondo'

Sarikondo mosa me'a, teimotu stana mezhe

Nama laki dewasa sendiri lihat nama sangat.besar

'Sarikondo sendiri sangat dikenal dan pertumbuhan motu sangat besar'

Motu woe limazhua, embu me'a sunggisina

Nama teman tuju nenek sendiri nama

'Motu adalah tuju bersaudara, keturunan dari Sunggisina'

Motu woe limazhua, beka sogho waekodhe

Nama teman tuju pecah sebab air kera 'Motu adalah tuju bersaudara tetapi mereka terpecah belah karena berjuang untuk merebutkan sup kera.' (bdk. Arka, 2010:93-94)

Tuturan wacana *Vera* di atas mengisahkan tentang asal-usul suku motu yang berasal dari keturunan orang Jawa. Suku motu pada awalnya bersaudara tujuh, kemudian mereka pecah karena memperebutkan sup kera. Berdasarkan informasi dari informan di lapangan, perpecahan tujuh bersaudara tersebut dalam perkembangannya menyebar di beberapa tempat di rongga (wawancara dengan Bapak Markus bana di watu nggene, tanggal 02 nopember 2012).

Kandungan historis *Vera* menyebabkan *Vera* berperan penting sebagai jendela masa lalu, sebagai sumber pengetahuan asal-muasal/asal-usul diri, yang sekaligus membentuk identitas diri dan identitas kolektif. Jati diri ini pada akhirnya memupuk semangat kolektif ke-Rongga-an. Kebanggaan kolektif atas *Vera* menciptakan kerukunan antarpedukungnya akan tercipta kebersamaan. Perbedaan identitas kedalam (anta suku) dan kebersamaan keluar (kelompok) mencerminkan miniatur Indonesia, yakni kebhinekaan dalam kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) pada tataran yang sangat lokal.

2. Peran filosofis dalam hidup Modern.

Penelaahan kandungan isi pesan *Vera* menunjukkan kekayaan intelektual tinggi yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang universal yang relevan untuk masa sekarang maupun akan datang. Pesan ini dibungkus dengan berbagai gaya bahasa, terutamanya, perumpamaan, sindiran, dan personifikasi yang paralel. Berikut ini diuraikan hasil temuan penelitan mengenai komposisi kandungan isi/gaya bahasa *Vera* terkait dengan inti nilai filosofisnya, disertai klasifikasi dan contoh-contoh gaya bahasanya.

Nilai filsafat yang dikandung *Vera* umumnya terkait dengan manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya, yang diharapkan/didambakan hidup sangat selaras dengan lingkungannya, menuruti berbagai kaidah-kaidah social dan menjauhi larangan-larangan. Tabel 1 menunjukkan klasifikasi kandungan *Vera* berdasarkan korpus yang sudah dikumpulkan selama ini, diurut berdasarkan jumlahnya.

Tabel 1: Klasifikasi Kandungan Filosofis *Vera*

No	Butir Nilai Filosofis	Jumlah Bait
01	Sindirani	42
02	Peringatan/Himbauan	37
03	Interaksi/Toleransi Sosial	15
04	Pengendalian diri/Larangan	13
05	Hidup Ekonomis	11
06	Kewajiban Orang Tua	8

07	Sejarah Asal-usul	
08	Pemujaan Tuhan atau leluhur	8
09	Persatuan	8
10	Hidup Berumah tangga	7
	Jumlah	5
		154

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa *Vera* memang sarat dengan pesan luhur leluhur tentang berbagai hal. Empat kategori teratas pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar *Vera* (71%) mengandung nilai-nilai tentang kehidupan sosial, yang berupa sindirian, peringatan dan imbauan, toleransi sosial serta pengendalian diri/larangan. Dalam makalah singkat ini, tidak semua kategori di atas bisa dibahas dan diberikan contoh-contohnya. Kategori terkait dengan sejarah/asal-usul suku sudah dicontohkan pada (2). Berikut ini hanya dicontohkan kategori lain:

Pengendalian diri:

- (1) *Peko lako lau kau ma'e tolo paru* Kejar anjing di sana kau jangan sembarang lari
Peko lako rhele kau ma'e tolo hewe Kejar anjing di atas kau jangan sembarang dengar
 'Petuah: imbauan agar kita tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik oleh hal-hal yang tidak baik/jangan menanggapi informasi yg belum tentu benar.'
- (2) *Kowa ko sapa lau lema lema lau* Sampan sederhana atau sampan di laut lepas
Tewa laja lewa ramba pere angi merhe Kibar layar panjang supaya terlindung dari angin besar
 'Petuah: bagaimana upaya untuk melindungi diri mengantisipasi masalah dari mara bahaya'
- (3) *Ngamba ele lewa ja'o pale kiru tole* Jurang biar panjang/dalam saya mendaki melereng
Tiwu ele lema ja'o nangu kiru watu Kolam biar dalam saya berenang dekat batu
 'Petuah: walau hidup penuh dengan penderitaan/tantangan, namun harus bisa tabah bertahan.'

Pemujaan Kebesaran Tuhan

- (4) *Nunu po poso po poso nunu merhe* Beringin hutan gunung beringin besar
Embu la'a lerha jono rhele mawo merhe Anak cucu jalan panas terik matahari berteduh di naungan besar
 'Petuah: jika mengalami kesulitan dalam hidup, Tuhanlah tempat kita bersandar.'

Toleransi

- (5) *Uma lange rhua ma'e nggari ma'e kadhi* Kebun yg berbatasan jangan lewat
kesebelah
Tunu manu kau ka sande uma lange Bakar ayam kau makan berikan juga
kepada kebun yang berbatasan
'Petuah Kita hidup selalu berdampingan satu sama lain saling menolong dan
mengasihi'

Sindiran

- (6) *Kowa saka sapa lau lema lema lau* . Perahu kecil bonceng sampan di laut
lepas
Wesa mani lai tenge tuu tuu tenge . Dayung begitu lincah sendiri betul
betul
'Petuah: Menyindir keegoisan seseorang'

Persatuan

- (7) *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa* Bintang di atas sana, atas sana
bintang kembar
Seke ndia lima, ndia lima seke ndake Gelang/perhiasan di tangan
bertingkat-tingkat/kembar
'Petuah: Kita selalu hidup bersatu dan kompak'

Tidak dipungkiri lagi bahwa nilai tradisi yang diwariskan melalui *Vera* sangatlah kaya dan, dalam kategori-kategori tertentu, bersifat universal. Nilai kebenarannya, misalnya petuah-petuah dan nasihat-nasihat untuk kehidupan sehari-hari, sangat dijunjung tinggi (*highly valued*) tidak hanya dalam masyarakat Rongga tapi juga masyarakat lainnya. Relevansinya tidak terikat waktu. Misalnya, butir tentang kebesaran Tuhan sebagai tempat bersandar dan memohon perlindungan dalam kesusahan masih sangat relevan dengan kehidupan modern yang semakin sarat dengan tantangan dan masalah.

D. Kesimpulan

Makalah singkat ini telah menguraikan berbagai aspek tentang *Vera*, sebuah tradisi ritual orang Rongga. *Vera* adalah Folklore yang sarat dengan nilai estetis, sosio-kultural-historis dan filosofis. Secara eksternal *Vera* menjadi ciri identitas kolektif orang Rongga di Flores. Secara internal, dia juga mencari ciri kelompok suku (*clan*). Kekayaan estetika-linguistik, dengan kandungan leksikal dan kendala paralelsime dalam stansa yang ketat menempatkan *Vera* sebagai ranah bahasa (*genre*) yang prestisius dengan tingkat kesulitan tinggi untuk dipahami dan dikuasai. Tidak semua orang Rongga mampu menciptakan atau mengertikan syair *Vera*. Aspek gerak tari dan lagu *Vera* juga membutuhkan ketrampilan khusus untuk menguasainya, karena dilakukan secara berkelompok dan secara

harmoni. Aspek filosofis *Vera* sangat tinggi dan kaya, yang melingkupi berbagai aspek kehidupan seperti pemujaan Tuhan/Leluhur, disiplin diri, larangan dan toleransi atas perbedaan, yang semuanya masih sangat relevan untuk kehidupan modern. Telaah berbagai aspek *Vera* memberikan kita sebuah jendela untuk bisa memahami dan mendapatkan butir-butir kekayaan budaya dan intelektual masa lampau, yang masih sangat relevant untuk pedoman bahtera hidup modern masa kini maupun mendatang. Sudah sewajarnya mutiara budaya Rongga ini senantiasa terus digali/diteliti, direnungkan dan diterapkan nilai-nilainya dalam keseharian, dan keberadaannya tetap dipertahankan, mengingat derasny arus perubahan dewasa ini dan semakin ketatnya persaingan *Vera* sebagai tradisi melawan berbagai jenis hiburan dan budaya populer luar (*pop culture*).

Daftar Pustaka

- Arka, I. Wayan, dkk, 2007. *Bahasa Rongga : Tata Bahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ)
- Arka, I. Wayan. 2010. *Maintaining Vera in Rongga, Struggles Over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia* dalam *Endangered Languages of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. 2012. *Kamus Bahasa Rongga-Indonesia : Dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia Rongga*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Bauman, Richard. 1992. *Folklor, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. New York : Oxford University Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktek*. Yogyakarta. PT Benteng Pustaka
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta Pustaka Grafiti Press
- Dundes, Alan(ed). 1965. *The Study of Folklor*. Englewood Cliff: Prentice Hall
- Endraswara, Suwardi, 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta, Medpress
- Foley, John Miles. 1986. *Oral Tradition in Literature : Interpretation in Context*. London. Cambridge University Press.
- Fox, James J. 1974. *Our Ancestors Spoke in Pairs* in J Scherzer (ed), *Eksplorations in the Ethnography: of Speaking 65-85* . Cambridge University Press
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah : Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Grimes, Barbara. 1997. "Knowing your Place, Representing Relations of Precedence and Origin on The Buru Landscape, J.J.Fox (ed), *The Poitic Power of place: Comparative Perspectives on Austronesian Idea of Locality* :116-31. Canberra: Departement of Anthropology, Research School of Pasifik and Asian Studies, Australian National University.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski
- Pudentia, M.P.P.S. 1998. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Dalam *Warta ATL, Jurnal Pngetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan Edisi II/Maret/1996* Jakarta.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Diterbitkan oleh ATL
- Sims. Martha C, dan Stephens Martine. 2005. *Living Foklor : an Introduction to the Study of People and their Tradition*. Utah State University Press.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan. 2012. *Tradisi Vera: Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur*, dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Stdies :Unity, dipersity and Future*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Sumitri, Ni Wayan. 2013 . *Harmonisasi Estetis dan Komoditas Seni Tradisi Etnik Rongga*, Makalah yang akan disajikan dalam *The 5th International Conperence on Indonesian Studies 2013*. Tanggal 13-14 Juni 2013 di Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. 1985. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerbit Djambatan.